

KORELASI TIPE KOMUNIKASI AYAH-ANAK DENGAN KONSEP DIRI

Defiana (tj.defiana@gmail.com)¹

Giyono²

Yusmansyah³

ABSTRACT

The purpose of the research was to determine the correlation between father-child communication type and self-concept. This research was quantitative description with correlation method. Samples were purposive and there were seventy students of grade X Computer and Network Technic Major who still have father. Data collecting techniques used Communication Type Instrument and Self-Concept Instrument. The result shows that there was positive correlation between father-child communication type and self-concept, it was proved by the result of data analysis by using Pearson correlation test which was $r = 0,393$ thereby, H_a was accepted, it means there was positive correlation between father-child communication type and self-concept. The conclusion for this research is there was positive correlation between father-child communication type and self-concept for the students of grade X Computer and Network Technic Major in SMK Negeri 4 Bandar Lampung Academic Year 2012/2013.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui korelasi tipe komunikasi ayah-anak dengan konsep diri. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan metode korelasi. Sampel dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* dan terdapat tujuh puluh siswa kelas X jurusan Teknik Komputer dan Jaringan yang masih memiliki ayah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Instrumen Tipe Komunikasi dan Instrumen Konsep Diri. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara tipe komunikasi ayah-anak dengan konsep diri, ditunjukkan dari hasil analisis data menggunakan uji korelasi *Pearson* sebesar $r = 0,393$ maka H_a diterima, yang artinya ada korelasi positif antara tipe komunikasi ayah-anak dengan konsep diri. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada korelasi yang positif antara tipe komunikasi ayah-anak dengan konsep diri pada siswa kelas X Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

Kata kunci: ayah-anak, konsep diri, tipe komunikasi

¹Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

²Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

³Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki gambaran mengenai bagaimana dirinya, yakni secara fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Gambaran ini disebut dengan konsep diri (Ghufron dan Rini, 2010:13). Konsep diri ada dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

Konsep diri merupakan salah satu aspek yang cukup penting bagi individu dalam berperilaku. Siswa yang memiliki konsep diri positif akan memiliki dorongan mandiri, dapat mengenal serta memahami dirinya sendiri sehingga dapat berperilaku efektif dalam berbagai situasi (Sitohang, 2012:2).

Calhaoun dan Acocella (Ghufron dan Rini, 2010:14) mengatakan bahwa ketika lahir manusia tidak memiliki konsep diri, pengetahuan pada diri sendiri, harapan terhadap diri sendiri, dan penilaian pada diri sendiri. Semua hal tersebut didapat dari proses interaksi dengan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah orang dan benda-benda di sekelilingnya, termasuk keluarga. Lingkungan tersebut berperan dalam memberikan norma sosial dan meregulasi perilaku dengan menggunakan kontrol sosial (Jogiyanto, 2007:260). Peran ini dipenuhi lewat hubungan yang bersifat triadik (ayah-ibu-anak) dan diadik (ayah-ibu, ibu-anak, dan ayah-anak).

Pada kenyataannya, terjadi ketidakseimbangan pada hubungan yang terjalin antara ibu dan anak dengan hubungan yang terjalin antara ayah dan anak. Pemahaman yang beredar (Dagun, 2002:5), yaitu bentuk kehidupan keluarga adalah ibu mengurus rumah dan mengasuh anak sedangkan ayah aktif di luar rumah mencari nafkah. Berdasarkan pernyataan tersebut, tidak perlu diragukan bahwa ibu biasanya memiliki hubungan lebih erat dengan anak dibanding ayah dengan anak, baik karena alasan biologis maupun stereotip (Dagun, 2002:9). Anak lebih sering berkomunikasi dengan ibu daripada ayah. Artinya, keluarga cenderung melupakan hubungan diadik (ayah-anak) yang seharusnya terjalin.

Perkembangan sosial remaja sangat diuntungkan oleh ayah yang penyayang, dapat dihubungi, dan dapat diandalkan, yang mendorong tumbuhnya kepercayaan

dan keyakinan (Santrock, 2003:207). Jadi, pembentukan konsep diri siswa merupakan tanggung jawab bersama, bukan ibu saja. Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peranan sangat besar dalam pembentukan konsep diri siswa. Oleh karena itu, Guru Bimbingan dan Konseling harus paham mengenai pentingnya tipe komunikasi ayah-anak bagi konsep diri siswa agar dapat membantu siswa mengentaskan masalahnya dengan memperhatikan segala segi dan pihak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat korelasi tipe komunikasi ayah-anak dengan konsep diri.

Konsep Diri

Menurut Santrock (2003:106), konsep diri (*self-concept*) merupakan evaluasi terhadap domain yang spesifik dari diri. Remaja dapat membuat evaluasi terhadap berbagai domain dalam hidupnya mengenai akademik, atletik, penampilan fisik, dan sebagainya.

Menurut Calhoun dan Acocella (Ghufron dan Rini, 2010:19), terdapat dua jenis konsep diri, yaitu: konsep diri positif dan konsep diri negatif. Individu dengan konsep diri positif dapat mengenal siapa dan bagaimana dirinya, memiliki pengharapan dan tujuan, serta berupaya untuk mencapai harapan dan tujuannya. Sebaliknya, individu dengan konsep diri negatif tidak mengenal dirinya, tidak memiliki pengharapan dan tujuan, bersikap pesimis, serta merasa takut gagal dan cemas.

Empat faktor yang mempengaruhi konsep diri, yakni: orang tua, teman sebaya, masyarakat, dan belajar. Proses ini didapat salah satunya dari komunikasi yang terjalin sehari-hari. Komunikasi orang tua merupakan hal yang penting untuk membantu anak menyaring segala pandangan dan menentukan ke arah mana konsep dirinya akan dibawa.

Tipe Komunikasi Ayah-Anak

Lestari (2012:62) menjelaskan bahwa komunikasi orang tua-anak, dalam hal ini ayah-anak memang memegang peranan penting bagi orang tua untuk melakukan kontrol, pemantauan, dan dukungan pada anak. Tindakan orang tua untuk

mengontrol, memantau, dan memberikan dukungan dapat dipersepsi positif atau negatif oleh anak, di antaranya dipengaruhi oleh cara orang tua berkomunikasi.

Berdasarkan *Family Communication Type Theory (FCPT)* yang dikembangkan oleh McLeod dan Chafee (1972) dan Fitzpatrick dan Ritchie (1994), terdapat dua pola komunikasi, yaitu *conversation orientation* dan *conformity orientation*. (Koerner dan Fitzpatrick, 2002:20). *Conversation orientation* merupakan pola dimana anggota keluarga dapat terlibat dalam interaksi atau topik pembicaraan yang luas, anggota keluarga bebas dan terbuka untuk saling berinteraksi tanpa adanya batasan waktu atau topik yang dibicarakan, saling berbagi tentang pendapat, ide, pengalaman, perasaan satu sama lain, segala keputusan merupakan keputusan bersama, bukan hasil dominasi satu pihak saja. Sedangkan *Conformity orientation* diwarnai oleh pendapat, sikap, dan keyakinan yang bersifat sama, fokus pada keharmonisan, minimnya konflik, serta saling ketergantungan antara anggota keluarga namun anak umumnya menjadi tergantung pada apa yang dilakukan oleh orang tua mereka.

Dari kedua pola tersebut, akan diungkap empat tipe komunikasi yang menjadi fokus penelitian ini, antara lain: *consensual*, *pluralistic*, *protective*, dan *laissez faire*. Keempat tipe ini diperoleh berdasarkan perhitungan skor pada masing-masing pola. Jika skor tinggi pada *conversation orientation* namun rendah pada *conformity orientation* maka tipe komunikasi *consensual*, jika skor tinggi pada *conversation orientation* dan *conformity orientation* maka tipe komunikasi *pluralistic*, jika skor rendah pada *conversation orientation* namun tinggi pada *conformity orientation* maka tipe komunikasi *protective*, jika skor rendah pada *conversation orientation* dan *conformity orientation* maka tipe komunikasi *laissez-faire*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan metode korelasi dan desain *cross sectional*, yaitu penelitian yang dilakukan dalam waktu tertentu. Furchan (2007:447) menjelaskan, “Penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh

informasi tentang status gejala saat penelitian dilakukan, untuk melukiskan variabel atau kondisi apa yang ada dalam situasi.”

Prosedur Penelitian

Awalnya, peneliti melakukan penelitian pendahuluan untuk memastikan bahwa konsep diri dan tipe komunikasi merupakan hal yang layak diteliti. Kemudian peneliti menetapkan sampel penelitian secara *purposive* dengan kriteria siswa yang masih memiliki ayah. Dari 88 siswa, diperoleh 70 siswa yang memenuhi kriteria sehingga dijadikan sampel penelitian. Setelah menetapkan sampel, yang selanjutnya disebut dengan responden, peneliti melanjutkan dengan menyebarkan instrumen konsep diri dan instrumen tipe komunikasi.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi sekaligus sampel, yang selanjutnya disebut responden dalam penelitian ini adalah tujuh puluh siswa kelas X jurusan Teknik Komputer dan Jaringan yang masih memiliki ayah. Jumlah tersebut didapat berdasarkan teknik sampel purposif (*purposive sampling*).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pokok

Teknik pokok pengumpulan data dalam penelitian ini adalah instrumen konsep diri yang merujuk pada *Self Description Questionnaire II* (Marsh, 1992) dan instrumen tipe komunikasi yang merujuk pada *The Revised Family Communication Type* (Ritchie dan Fitzpatrick, 1990).

Teknik penunjang

Teknik penunjang yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur atau terbuka. Wawancara dilakukan untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan, seperti sikap dan perilaku siswa yang memiliki konsep diri negatif.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas atau Independen

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tipe komunikasi ayah-anak.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah konsep diri.

Definisi Operasional

1. Tipe Komunikasi Ayah-Anak

Tipe komunikasi ayah-anak merupakan bentuk komunikasi yang terjadi antara ayah dan anak, Terdapat empat tipe yang akan diungkap, antara lain: tipe *consensual*, *pluralistic*, *protective*, dan *laissez-faire*. Keempat tipe ini diperoleh berdasarkan perhitungan skor pada pola *conversation orientation* dan pola *conformity orientation* dalam instrumen. Tipe komunikasi akan diungkap menggunakan instrumen tipe komunikasi yang merujuk pada *The Revised Family Communication Type (RFCT)* yang disusun oleh Ritchie dan Fitzpatrick (1990).

2. Konsep Diri

Konsep diri adalah gambaran/pandangan siswa tentang dirinya secara multidimensional, yang mencakup sebelas aspek, antara lain: kemampuan fisik, penampilan fisik, hubungan lawan jenis, hubungan sesama jenis, hubungan dengan orang tua, keyakinan dan Kemandirian, stabilitas emosi, matematika, verbal, sekolah secara umum, dan diri pribadi secara umum. Konsep diri akan diungkap menggunakan instrumen konsep diri yang merujuk pada *Self Description Questionnaire (SDQ) II* yang disusun oleh Marsh (1992).

Pengujian Instrumen Penelitian

Validitas Instrumen

Validitas yang dilakukan untuk kedua instrumen adalah validitas isi yang menyeleksi kevalidan setiap item dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dengan taraf signifikansi 1%. Nilai korelasi item pada instrumen konsep diri mencapai $-0,360 - 0,790$ sehingga dari 102 item, diperoleh 62 item yang valid (nilai korelasi lebih dari atau sama dengan 0,300). Sementara itu, nilai

korelasi item pada instrumen tipe komunikasi mencapai $-0,135 - 0,688$ sehingga dari 26 item, diperoleh 22 item yang valid (lebih dari atau sama dengan 0,300).

Reliabilitas Instrumen

Untuk menguji reliabilitas instrumen dan mengetahui tingkat reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *alpha* melalui program SPSS 17.0. Hasil analisis reliabilitas untuk instrumen konsep diri sebesar 0,915, untuk instrumen tipe komunikasi sebesar 0,824. Ini membuktikan bahwa kedua instrumen sangat reliabel.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial. Analisis secara inferensial dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Pearson* melalui perhitungan komputersasi program SPSS.17.0.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 70 siswa yang masih memiliki ayah dimana 77,1% (54 siswa) merupakan siswa laki-laki dan 22,9% (16 siswa) merupakan siswa perempuan.

Konsep Diri

Terdapat tiga tingkatan konsep diri yang diungkap dalam penelitian ini, yakni konsep diri tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan konsep diri tinggi mencapai 30% (21 siswa), siswa dengan konsep diri sedang mencapai 55,7% (39 siswa) dan siswa dengan konsep diri negatif mencapai 14,3% (10 siswa). Jumlah ini terdiri dari lebih dari separuh laki-laki (57,4%), yakni 31 siswa memiliki konsep diri sedang, 17 siswa (31,5%) memiliki konsep diri tinggi, dan 6 siswa (11,1%) memiliki konsep diri rendah. Keadaan hampir sama terjadi pada siswa perempuan dimana siswa terbanyak, yakni 8 siswa (50%) memiliki konsep diri sedang sementara konsep diri tinggi dan konsep diri rendah dimiliki oleh siswa dengan jumlah yang sama, yakni 4 siswa (25%).

Tabel 1. Sebaran Konsep Diri Berdasarkan Jenis Kelamin

Konsep Diri	L		P		Jumlah	
	n	%	N	%	N	%
Rendah	6	11,1	4	25	10	14,3
Sedang	31	57,4	8	50	39	55,7
Tinggi	17	31,5	4	25	21	30,0
Total	54	100,0	16	100,0	70	100

Tipe Komunikasi Ayah-Anak

Ada dua pola komunikasi ayah-anak, yakni *converation orientation* dan *conformity orientation* yang dibagi menjadi empat tipe (*consensual*, *pluralistic*, *protective*, dan *laissez-faire*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 38 siswa (54,3%) memiliki tipe komunikasi *consensual*, 6 siswa (8,6%) memiliki tipe komunikasi *pluralistic*, dan jumlah yang sama, yakni 13 siswa (18,6%) memiliki tipe komunikasi *protective* dan *laissez-faire* dengan ayah mereka. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa dan ayah mereka memiliki pola komunikasi *conversation orientation* dengan tipe komunikasi *consensual* (tinggi pada *conversation orientation* dan *conformity orientation*). Artinya, siswa dalam penelitian ini diberikan kebebasan untuk mengutarakan ide dan perasaannya namun tetap menjaga keharmonisan dalam keluarga, sehingga siswa lebih memilih untuk berpikir dahulu sebelum berpendapat daripada membuat kesalahan dan mendapat hukuman karena salah berpendapat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisnatuti dan Putri (2012:107) pada siswa di Bogor dimana hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki tipe komunikasi *consensual* dengan ayah mereka.

Secara *gender*, lebih dari separuh siswa laki-laki, yakni 31 siswa (57,4%) mengaku memiliki komunikasi tipe *consensual*, 5 siswa (9,3%) *pluralistic*, 10 siswa (18,5%) *protective*, dan sisanya, yakni 8 siswa (14,8%) *laissez-faire*. Keadaan hampir sama juga ditunjukkan oleh siswa perempuan. Sebagian besar, yakni 7 siswa (43,8%) mengaku memiliki tipe komunikasi *consensual*, 1 siswa (6,3%) *pluralistic*, 3 siswa (18,8%) *protective*, dan sisanya, yakni 5 siswa (31,3%) *laissez-faire*.

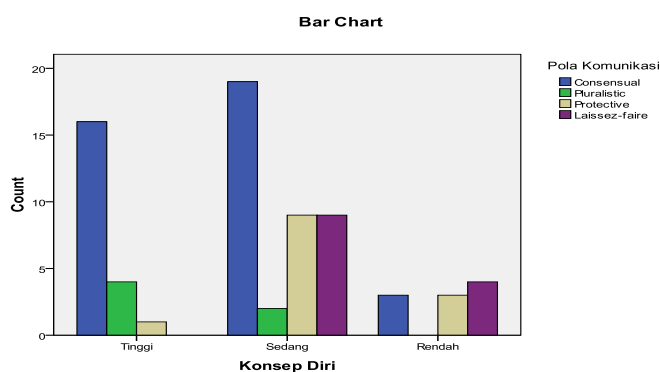
Tabel 2. Sebaran Tipe Komunikasi Berdasarkan Jenis Kelamin

Tipe Komunikasi	L		P		Jumlah	
	N	%	n	%	N	%
<i>Consensual</i>	31	57,4	7	43,8	38	54,3
<i>Pluralistic</i>	5	9,3	1	6,3	6	8,6
<i>Protective</i>	10	18,5	3	18,8	13	18,6
<i>Laissez-faire</i>	8	14,8	5	31,3	13	18,6
Total	54	100,0	16	100,0	70	100

Hasil Uji Korelasi

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tipe komunikasi ayah dan anak dengan konsep diri siswa, penulis melakukan uji korelasi *Pearson*. Dari hasil uji korelasi *Pearson* yang dilakukan lewat program komputerisasi SPSS 17.0, terdapat korelasi yang positif antara tipe komunikasi ayah-anak dengan konsep diri yang ditunjukkan dengan indeks korelasi $r = 0,393$. Indeks korelasi ini tergolong dalam kategori cukup kuat. Artinya, semakin banyak kesempatan anak untuk berkomunikasi dengan ayahnya (tipe *pluralistic* dan *consensual*) akan diikuti dengan semakin positif konsep diri. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit kesempatan anak untuk berkomunikasi dengan ayahnya (tipe *protective* dan *laissez-faire*), semakin negatif konsep diri.

Diagram di bawah ini menjelaskan tentang sebaran pola komunikasi pada masing-masing tingkatan konsep diri.



Gambar 1. Diagram Sebaran Pola Komunikasi dan Konsep Diri

Dari diagram tersebut, lebih jelas dimengerti bahwa anak dengan konsep diri negatif cenderung memiliki tipe komunikasi *protective* dan *laissez-faire*

sedangkan anak dengan konsep diri positif rata-rata memiliki tipe *consensual* dan *pluralistic*. Selain itu, ayah dan anak yang menjalin tipe komunikasi *pluralistic* tidak ada yang memiliki konsep diri rendah sedangkan ayah dan anak yang menjalin tipe *laissez-faire* tidak ada yang memiliki konsep diri tinggi.

Pembahasan

Ayah memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian seorang anak, termasuk konsep diri. Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas X jurusan Teknik Komputer dan Jaringan Tahun Pelajaran 2012/2013, sebagian besar siswa (60 siswa), baik perempuan maupun laki-laki memiliki konsep diri sedang dan tinggi atau positif. Hanya terdapat 10 siswa yang memiliki konsep diri negatif. Berdasarkan jenis kelamin, konsep diri tinggi lebih banyak dimiliki oleh siswa laki-laki (17 dari 21 siswa), begitu pula dengan konsep diri rendah (6 dari 10 siswa). Hal ini mungkin disebabkan karena jumlah populasi laki-laki lebih banyak dibanding siswa perempuan (54 dari 70 siswa).

Hurlock (Ghufron dan Rini, 2010:13) berpendapat bahwa gambaran mengenai diri juga ditentukan orang lain, termasuk ayah. Pengaruh ini muncul dari proses interaksi yang terjadi sehari-hari, yang lebih jauh dapat dilihat dari bagaimana mereka berkomunikasi. Lebih jelasnya, Fitzpatrick dan Ritchie (Koerner dan Fitzpatrick, 2002:20) membagi empat tipe komunikasi yang didasari dari dua pola, yaitu: *conversation* dan *conformity orientation*. Adapun keempat tipe tersebut, antara lain: *consensual*, *pluralistic*, *protective*, dan *laissez-faire*.

Pertama adalah tipe komunikasi yang paling banyak terjadi, yakni *consensual* (tinggi pada *conversation orientation* dan *conformity orientation*). Artinya, ayah dan anak sering berkomunikasi, sering berbicara tentang banyak hal, anak didorong untuk berani mengungkapkan pendapatnya meskipun bertentangan dengan ayahnya, anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan namun tetap diminta untuk menghargai ayah sebagai pemimpin dalam keluarga dan pemegang otoritas dalam pengambilan keputusan. Ketika terjadi perbedaan sehingga keputusan berdasarkan pandangan ayah yang diambil, akan disertai dengan

penjelasan sampai anak dapat mengerti dan menerima keputusan tersebut menjadi keputusan bersama. Selain diberikan kebebasan untuk mengutarakan ide dan perasaannya, siswa dalam penelitian ini juga diminta untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga sehingga siswa lebih memilih untuk berpikir dahulu sebelum berpendapat daripada membuat kesalahan dan mendapat hukuman karena salah berpendapat. Tipe ini memang sesuai dengan budaya Indonesia yang masih tergolong cukup tradisional dibandingkan budaya barat yang menjunjung tinggi kebebasan apapun statusnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisnatuti dan Putri (2012:107) dimana hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa sebagian besar remaja dan ayah memiliki tipe komunikasi *consensual*.

Kedua adalah tipe komunikasi *protective*. Tipe ini merupakan tipe komunikasi sangat tradisional, artinya sangat menjunjung tinggi kedudukan ayah. Ayah percaya bahwa dirinya sangat bertanggung jawab terhadap anak mereka sehingga ayah selalu menentukan keputusan. Ketika pembicaraan terjadi, ayah cenderung mengarahkan anak untuk memiliki pemikiran, cara pandang, dan perasaan yang sama dengannya dengan tujuan untuk menghindari konflik. Akhirnya, ayah menghendaki agar anak mematuhi pendapat ayahnya. Dampak dari tipe ini adalah anak merasa enggan untuk menyampaikan pendapatnya serta tidak percaya diri untuk mengungkapkan perbedaan.

Tipe komunikasi selanjutnya adalah *laissez-faire*, tipe komunikasi yang paling banyak dimiliki oleh siswa dengan konsep diri negatif. Pada tipe ini, anak memang diberikan kebebasan tetapi dengan tujuan untuk menghindari konflik sehingga ayah dan anak sangat jarang berbicara dan mengkonfrontasikan pendapat masing-masing, anak justru lebih sering bersosialisasi dengan orang lain daripada dengan ayah mereka. Jarangnya anak berkomunikasi dengan ayah berarti tidak banyak kesempatan anak dan ayah untuk membicarakan perbedaan-perbedaan mereka, untuk anak mengungkapkan perasaannya kepada ayah, dan filterisasi yang ayah dapat lakukan terhadap ungkapan-ungkapan anak tentang pandangan orang lain terhadap dirinya, yang berdampak buruk terhadap konsep dirinya.

Tipe keempat, yakni tipe komunikasi *pluralistic*. Pada tipe ini kebebasan anak untuk berpendapat adalah hal yang sangat diterapkan. Ayah percaya bahwa anak memiliki hak yang sama untuk berbicara sehingga sangat mendorong anak untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaannya walaupun bertentangan dengan ayah. Mereka sering berbicara tentang banyak hal yang menciptakan kesempatan ayah untuk membantu anak membentuk konsep diri melalui filterisasi pandangan atau perkataan orang lain yang tak jarang berdampak buruk untuk konsep diri anak. Kebebasan ini membuat anak percaya diri akan cara pikirnya, terbukti bahwa anak dengan konsep diri positif (kategori tinggi dan sedang) memiliki tipe komunikasi ini.

Perlu diingat bahwa dalam penelitian ini, anak yang menjalin tipe komunikasi *pluralistic* dengan ayahnya, tidak ada yang memiliki konsep diri negatif tetapi anak yang menjalin tipe komunikasi *laissez-faire* dengan ayahnya, tidak ada yang memiliki konsep diri tinggi atau positif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fowler tahun 2007 (Krisnatuti dan Putri, 2012:107). Hasil penelitian Fowler mengindikasikan bahwa anak yang dibesarkan dalam tipe keluarga *protective* dan *laissez-faire* akan rendah menghargai diri sendiri, kepuasan hubungan dan kasih sayang dibanding dengan anak yang dibesarkan dalam tipe keluarga *consensual* dan *pluralistic*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara tipe komunikasi ayah-anak dengan konsep diri dengan indeks korelasi sebesar 0,393 berdasarkan perhitungan menggunakan *Microsoft Excel* dan *SPSS 17.0*. Hal ini berarti, ketika tipe komunikasi anak dengan ayahnya adalah *consensual* atau *pluralistic*, konsep diri anak tersebut cenderung positif. Sebaliknya, ketika tipe komunikasi anak dengan ayahnya adalah tipe *protective* atau *laissez-faire*, konsep diri anak tersebut cenderung negatif. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa semakin banyak kesempatan anak untuk berkomunikasi dengan ayahnya (tipe *pluralistic* dan *consensual*) akan diikuti dengan semakin positif konsep diri. Sebaliknya, semakin sedikit kesempatan anak untuk berkomunikasi dengan ayahnya (tipe *protective* dan *laissez-faire*), semakin negatif konsep diri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian pada siswa kelas X Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 4 Bandar Lampung, dapat diambil kesimpulan, yaitu:

1. Kesimpulan Statistik

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui bantuan program *Microsoft Excel* dan *SPSS 17.0*, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara tipe komunikasi ayah-anak dengan konsep diri yang dibuktikan dengan indeks korelasi $r = 0,393$.

2. Kesimpulan Penelitian

Pada penelitian ini diketahui bahwa siswa dengan konsep diri negatif cenderung memiliki tipe komunikasi *laissez-faire* dan *protective*. Pada tipe *protective*, anak benar-benar dibatasi dalam mengungkapkan pendapat dan pikirannya. Meskipun ada hal-hal yang dibicarakan bersama, anak tetap diarahkan agar memiliki cara pandang yang sama dengan ayahnya, otoritas ayah berkuasa dalam pengambilan keputusan. Akhirnya, anak diharuskan mengikuti pendapat ayahnya. Tujuan yang sama, yakni untuk menghindari konflik juga dianut pada tipe *laissez-faire* namun cara yang dilakukan adalah dengan melakukan sedikit komunikasi, ayah dan anak sangat jarang bertukar pikiran dan perasaan. Ayah dan anak percaya bahwa semakin banyak komunikasi, semakin rentan munculnya konflik.

Sementara itu, siswa yang memiliki konsep diri sedang dan tinggi (positif) rata-rata menjalin tipe *consensual* dan *pluralistic*. Tipe *pluralistic* menjelaskan tentang keadaan dimana ayah dan anak banyak berbicara tentang topik yang beragam tanpa dibatasi oleh kedudukan ayah sebagai pemegang otoritas, mereka sangat memegang teguh persamaan hak bicara, perbedaan cara pandang merupakan hal yang biasa terjadi tetapi tidak membuat ayah dan anak enggan untuk berkomunikasi. Hal yang sedikit berbeda dengan tipe *consensual* adalah komunikasi yang terjalin tetap dibatasi oleh posisi ayah sebagai pemegang otoritas. Anak sangat terbuka dan bebas untuk mengungkapkan pendapat dan perasaannya tetapi

tetap menghargai ayahnya sebagai pemimpin dalam keluarga yang berhak untuk mengambil keputusan. Meski begitu, ayah tidak semata-mata memaksa anak untuk mematuhi pendapat ayahnya melainkan ada penjelasan sehingga anak dapat menerima pendapat tersebut dengan sepenuh hati.

Saran

Saran yang dapat dikemukakan dari penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas X Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 4 Bandar Lampung adalah:

1. Kepada siswa

Bagi siswa yang memiliki konsep diri negatif dapat meningkatkannya dengan cara menjalin tipe komunikasi yang lebih baik, yakni *consensual* atau *pluralistic*. Sebaliknya, siswa dengan konsep diri positif hendaknya dapat terus meningkatkannya dengan cara tetapi menjalin tipe komunikasi yang lebih baik lagi, yaitu seringnya berkomunikasi, adanya kebebasan untuk berpendapat dan mengungkapkan perasaan, serta terlibat dalam pengambilan keputusan.

2. Kepada Guru Bimbingan dan Konseling

Salah satu tanggung jawab Guru Bimbingan dan Konseling adalah memperhatikan kesejahteraan psikologi siswa. Mengingat konsep diri merupakan hal yang sangat penting, diharapkan Guru Bimbingan dan Konseling dapat menyusun strategi untuk membimbing mereka. Dalam hal ini, menghimbau ayah agar menjalin komunikasi dengan baik merupakan cara yang sangat efektif.

3. Kepada Orangtua/Wali Murid

Diharapkan agar orang tua, khususnya ayah semakin menyadari untuk terlibat dalam keseharian anak, berusaha untuk menjalin komunikasi yang sehat dan intensif dengan anak, dan semakin peduli dengan pembelajaran yang diperoleh anak setiap hari.

4. Kepada Peneliti Lain

Bagi peneliti berikutnya, diharapkan agar dapat dilakukan penelitian lebih luas mengenai tipe komunikasi ayah-anak serta pengaruhnya pada prestasi ataupun kepercayaan diri. Dapat juga dilakukan perbandingan tipe komunikasi pada ayah dan ibu atau penelitian dilakukan dari sisi orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Dagun, S.M. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Ellis, Marsh, and Richards. 2002. *A Brief Version Self-Description Questionnaire (SD) II*. Sydney, Australia: SELF Research Center (Bankstown Campus) University of Western Sydney. 8 May 2013 <http://www.self.ox.ac.uk/Instruments/SDQII/SDQII.htm>.
- Furchan, A. 2007. *Metode Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Ghufron, N. dan Rini R. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Jogiyanto. 2007. *Sistem Informasi Keprilakuan*. Yogyakarta: ANDI.
- Koerner & Fitzpatrick. 2002. *Toward a Theory of Family Communication*. University of Minnesota & University of Wisconsin.
- Krisnatuti, D. & Husfani, A.P. 2012. *Gaya Pengasuhan Orangtua, Interaksi serta Kelekatan Ayah-Remaja, dan Kepuasan Ayah* (Jurnal). Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Lestari, S. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: KENCANA.
- Ritchie & Fitzpatrick. 1990. *Revised Family Communication Type Instrument*. 11 April 2013 <http://www.comm.umm.edu/~akoerner/RFCP-questionnaire.pdf>.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolesence (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Sitohang, M. 2012. *Upaya Meningkatkan Konsep Diri Positif dengan Menggunakan Teknik Assertive Training pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Bandarlampung Tahun Ajaran 2011/2012* (Skripsi). Bandarlampung: Universitas Lampung.